



## ANSIETAS BERHUBUNGAN DENGAN DEPRESI PADA LANSIA YANG DITINGGAL PASANGAN HIDUP

Lisna Yuvita<sup>1\*</sup>, Bagus Rahmat Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UPT Puskesmas Pangkoh, Dinas Kesehatan Kab. Pulang Pisau, Jl. Patih Rumbih, Pangkoh Hilir, Pandih Batu, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah 74872, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Tim., Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

\*[lisnayuvitalisnayuvita1700@gmail.com](mailto:lisnayuvitalisnayuvita1700@gmail.com)

### ABSTRAK

Kematian pasangan merupakan suatu masalah yang dapat menyebabkan stress pada kehidupan lansia karena perasaan kesepian. Kematian juga menjadi pemicu gangguan psikologis yang berbentuk kesedihan yang mungkin berulang dan menimbulkan ansietas hingga depresi. Depresi merupakan suasana psikologis lebih dari sekedar rasa sedih. Kesepian akan lebih dirasakan oleh lansia yang hidup sendirian tanpa anak, keadaan kesehatannya kurang baik, tingkat pendidikan dan rasa percaya diri yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan data menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 18 orang. Penelitian ini dilakukan di Desa Pangkoh Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah kuesioner Geriatric Anxiety Scale (GAS) yang telah baku dengan nilai 0,92 dan Geriatric Depression Scale (GDS) yang telah disesuaikan oleh Depkes RI dengan sensitivitas 84% dan spesivitas 95%. Hasil analisis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup dengan nilai  $r = -0,637$ . Arti dari nilai ini adalah adanya hubungan kuat antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup. Kesimpulan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa lansia yang ditinggal pasangan hidup mengalami ansietas dan depresi di Desa Pangkoh Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah.

Kata kunci: ansietas; depresi; lansia

### ***THE RELATIONSHIP OF ANXIETY ASSOCIATED WITH DEPRESSION IN THE ELDERLY WHO HAS BEEN LEAVED WITH LIVING PARTNERS***

#### ***ABSTRACT***

*The death of a spouse is a problem that can cause stress in the lives of the elderly because of feelings of loneliness. Death is also a trigger for psychological disorders in the form of grief which may recur and cause anxiety to depression. Depression is a psychological state of more than just feeling sad. Loneliness will be felt more by the elderly who live alone without children, whose health is not good, their level of education and low self-confidence. The purpose of this study was to analyze the relationship between anxiety and depression in the elderly who have been left by their spouses. The method used in this study is analytic with a cross sectional approach. The data collection technique used total sampling with a total sample of 18 people. This research was conducted in Pangkoh Village, Pandih Batu District, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan Province. The instruments used in data collection in this study were the standardized Geriatric Anxiety Scale (GAS) questionnaire with a value of 0.92 and the Geriatric Depression Scale (GDS) which had been adjusted by the Indonesian Ministry of Health with a sensitivity of 84% and a specificity of 95%. The results of the analysis in this study were that there was a relationship between anxiety and depression in the elderly whose spouses left them with a value of  $r = -0.637$ . The meaning of this value is that there is a strong relationship between anxiety and depression in the elderly who have been left by a spouse. Conclusion. In this study it was concluded that*

*the elderly who were left by their spouses experienced anxiety and depression in Pangkoh Village, Pandih Batu District, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan Province.*

*Keywords: anxiety; depression; elderly*

## **PENDAHULUAN**

Ditinggal pasangan hidup merupakan peristiwa kehilangan yang disebabkan oleh kematian. Kematian pasangan merupakan suatu masalah yang dapat menyebabkan stres pada kehidupan seorang lansia (Kartini & Wahyudi, 2019). Dampak yang sering dialami oleh pasangan yang ditinggal adalah terjadi gangguan psikologis berupa kesedihan yang berulang hingga menimbulkan kecemasan. Ansietas atau kecemasan merupakan suatu perasaan emosi dengan ditandai adanya rasa ketidaknyamanan, rasa khawatir serta rasa tidak mampu dan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh suatu hal (Aryani, 2021). Ansietas merupakan sebuah respons terhadap suatu ancaman yang tidak diketahui sumbernya, berasal dari dalam diri, samar-samar serta konflikual. Ansietas juga dapat diartikan sebagai suatu respons adaptif yang normal atau upaya untuk melindungi kehidupan individu dengan mengingatkan akan ancaman seperti kerusakan tubuh, nyeri dan tidak berdayanya fisik maupun sosial. Tubuh mengirimkan sinyal ancaman dengan cara meningkatkan aktivitas pada saraf simpatis dan parasimpatis yang berfungsi untuk meningkatkan aktivitas somatis dan otonom. Akan tetapi, jika gejalanya berada diluar rentang normal, respon tersebut dapat diartikan sebagai suatu ansietas. Ansietas tidak sama halnya dengan rasa takut.

Lansia yang ditinggal pasangan hidupnya akan mengalami perubahan cara pandang lansia terhadap kehidupan. Cara pandang dapat dipengaruhi oleh dukungan emosional, pasangan hidup akan mempengaruhi serta membantu memecahkan masalah, membantu perawatan jika ada yang sakit, dan membantu memenuhi kebutuhan finansial (Amir, Ibrahim, & Rahmawati, 2021). Perasaan kesepian akan sangat terasa pada lansia jika lansia yang hidup sendirian tanpa anak, ada masalah pada kesehatannya, tingkat pendidikan dan rasa percaya diri rendah. Kondisi ini dapat mengakibatkan timbulnya depresi (Herawati & Deharnita, 2019). Depresi adalah kondisi dimana terjadi perasaan sedih tidak berdaya dan pesimis. Bentuk dari depresi dapat berupa serangan yang ditunjukkan kepada diri sendiri seperti perasaan marah yang mendalam (Cahyanti, 2017).

Beberapa tanda muncul pada lansia yang memiliki kecendrungan peningkatan gejala depresi akibat kehilangan pasangan hidup antara lain perasaan sedih, merasa sendiri, gangguan *mood* serta kehilangan nafsu makan. Kondisi ini dapat terjadi keparahan tertentu bila tidak teratasi (Sikorski et al., 2014; Tseng, Petrie, & Leon-Gonzalez, 2017), (Fried et al., 2015). Selain itu, gangguan psikologis yang dialami oleh lansia akibat kehilangan pasangan hidup secara tidak langsung juga mempengaruhi fisik lansia, yaitu penurunan berat badan. Dampak negative yang terjadi pada beberapa lansia yang memburuk pada fase berduka atau berkabung adalah lansia merasa tidak dapat hidup mandiri dan kurang menikmati kualitas hidup yang memuaskan (Mercan, Barlin, & Cebeci, 2016). Berduka pada lansia yang kehilangan pasangan hidup dapat menimbulkan oleh keadaan peningkatan penyakit kronis dan risiko kematian (Brenn & Ytterstad, 2016; Priastana, Haryanto, & Suprajitno, 2018).

Melihat akibat dari depresi yang telah amat jelas mempengaruhi produktifitas seseorang maka tidaklah boleh dianggap hal yang sederhana. Masalah depresi dapat menimpa semua orang mulai dari gejala sekedar rasa sedih atau merasakan hari yang buruk. Hal ini diperparah dengan depresi dapat menjadi pemicu suasana hati tertekan, tidak berguna, tidak dapat berfikir jernih, hingga berfikir tentang kematian atau bunuh diri (Herawati & Deharnita, 2019). Desa Pangkoh merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang

Pisau provinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah sasaran lansia umur 60 tahun keatas mencapai 963 orang dan lansia resiko tinggi (resti) yaitu umur 70 tahun keatas mencapai 416 orang (Risesdas, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 5 September 2022, belum adanya penatalaksanaan dan penilaian tingkat kecemasan dan tingkat depresi secara spesifik terhadap lansia yang ditinggal oleh pasangan hidupnya. Melihat latar belakang yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan tingkat ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup di Kecamatan Pandih Batu.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah lansia yang ditinggal pasangan hidup lebih dari 5 tahun di Desa Pangkoh Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 18 orang dengan teknik Total Sampling. Data diambil dengan menggunakan instrumen kuesioner Geriatric Anxiety Scale (GAS) yang telah baku dengan nilai 0,92 dan kuesioner Geriatric Depression Scale (GDS) telah disesuaikan oleh Depkes RI dengan sensitivitas 84% dan spesivitas 95%. Analisis data menggunakan Pearson Product Moment.

**HASIL**

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=18)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
<i>Elderly</i> 60-74 tahun	13	72,2
<i>Old</i> 75-90 tahun	5	27,8
Jenis Kelamin		
Laki - laki	4	22,2
Perempuan	14	77,8
Agama		
Islam	5	27,8
Kristen	13	72,2

Tabel 2.  
Skor *Geriatric Anxiety Scale* (GAS) dan *Geriatric Depression Scale* (GDS) (n=18)

Variabel	Mean	Min-Max	SD
<i>Geriatric Anxiety Scale</i> (GAS)	32,17	5-72	16,646
<i>Geriatric Depression Scale</i> (GDS)	20,72	7-28	4,897

Tabel 3.  
Hubungan Antara Ansietas dan Depresi pada Lansia yang Ditinggal Pasangan Hidup (n=18)

Variabel	Pearson Correlation	p-value
<i>Geriatric Anxiety Scale</i> (GAS)		
<i>Geriatric Depression Scale</i> (GDS)	-0,637	0,004

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa berdasarkan karakteristik responden pada kategori usia yang paling banyak pada usia *elderly* (60-74 tahun) sebanyak 13 orang (72,2%), berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak perempuan sebanyak 14 orang (77,8%) dan

berdasarkan agama responden yang paling banyak beragama Kristen sebanyak 13 orang (72,2%). Hasil dari kuesioner *Geriatric Anxiety Scale* (GAS) dengan nilai rata-rata (*mean*) 32,17, nilai *minimum* dan *maximum* dari 5-72 dan nilai simpangan baku (*standard deviation*) 16,646. Hasil *Geriatric Depression Scale* (GDS) dengan nilai rata-rata (*mean*) 20,72, nilai *minimum* dan *maximum* dari 7-28 dan nilai simpangan baku (*standard deviation*) 4,897. Hasil analisis hubungan antara antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup menggunakan uji *product moment pearson* didapatkan *p-value*  $0,004 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup dengan nilai  $r_{hitung}$  didapatkan nilai  $-0,637$ , sedangkan untuk nilai  $r_{tabel}$  pada jumlah sampel 18 yaitu  $0,468$ . Sesuai dengan ketentuan apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  ( $-0,637 > 0,468$ ) maka terdapat hubungan yang kuat antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup di Kecamatan Pandih Batu.

## PEMBAHASAN

### *Geriatric Anxiety Scale* (GAS)

Hasil penelitian tentang ansietas yang dirasakan lansia yang ditinggal pasangan hidup di Kecamatan Pandih Batu didapatkan skor dari 5-72. Skor kecemasan mengindikasikan jika semakin tinggi skor, semakin tinggi level kecemasan. Hasil penelitian senada dengan penelitian Tanarubun *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa respon kehilangan pada lansia di Panti Bina Lanjut Usia mayoritas mengalami kecemasan normal dan kecemasan ringan. Ditinggal pasangan hidup merupakan peristiwa kehilangan yang disebabkan salah satunya oleh kematian (Kartini & Wahyudi, 2019). Kehilangan pasangan dapat menjadi pemicu munculnya gangguan psikologis yang berbentuk kesedihan berulang hingga menimbulkan kecemasan (Aryani, 2021). Kecemasan dapat terjadi karena adanya perasaan takut akan terjadi sesuatu. Kecemasan yang terjadi adalah respon dari ketakutan yang tidak ada obyeknya. Hal ini juga dapat muncul sebagai bentuk antisipasi bahaya dan ketidaksiapan seseorang dalam mengambil tindakan ketika menghadapi ancaman akibat tuntutan, persaingan dan bencana yang terjadi dalam kehidupan (Sutejo, 2019).

Mayoritas responden penelitian berusia *elderly* (60-74 tahun), pada usia ini seseorang dikatakan memasuki periode kehidupan yang telah kehilangan kejayaan masa mudanya. Pada perkembangan biologisnya proses penuaan ditandai dengan menurunnya daya tahan tubuh. Sejalan dengan Hermansyah (2017) menyatakan bahwa lansia yang berusia 60-74 tahun memiliki faktor resiko mudah terserang gangguan kecemasan yang tinggi dikarenakan kondisi fisik yang menurun dan lemah. Kondisi inilah yang membuat presentase penderita kecemasan terbanyak ada pada lansia yang berusia 60-74 tahun. Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan. Fetriyah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tingkat kecemasan laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Pada perempuan berfikir menggunakan otak kanan (perasaan) lebih mudah tersinggung, merasa sangat peka, serta mendahulukan perasaannya sedangkan laki-laki berfikir menggunakan otak kiri (logika), lebih rasional maka hal ini yang menyebabkan perempuan lebih banyak yang mengalami cemas.

Berdasarkan dari jawaban responden pada kuesioner *Geriatric Anxiety Scale* (GAS) yang tertinggi pada pertanyaan “Apakah Anda merasa gelisah, tegang?” dan “Apakah Anda merasa lelah?”. Berkaitan dengan hal ini, seiring dengan adanya usia yang tambah maka fungsi fisiologis akan mengalami penurunan akibat adanya proses degeneratif. Hal ini menimbulkan besarnya kemungkinan akan munculnya penyakit pada lansia. Disamping fungsi fisiologis, perubahan dari aspek sosial juga dapat menimbulkan berbagai macam dan pola kehidupan keluarga (Nauli, 2014). Perubahan dari aspek sosial yang paling sering menyebabkan dampak terhadap kesehatan lansia seperti penyesuaian diri itu diakibatkan oleh kematian pasangan

hidup. Hal yang umum terjadi yang menyebabkan kehilangan pasangan hidup pada lansia adalah kematian. Kecemasan akibat kematian pasangan muncul dikarenakan banyaknya kegiatan yang sebelumnya dilakukan bersama atau dibagi namun harus dilakukan sendiri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan yang dirasakan lansia disebabkan oleh proses penuaan yang dialami tubuh serta kehilangan pasangan hidup yang selama ini telah menemani hidupnya.

### ***Geriatric Depression Scale (GDS)***

Mayoritas depresi lansia yang terjadi akibat ditinggal pasangan hidup hasil penelitian di Kecamatan Pandih Batu ada pada skor dari 7-28. Depresi merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai oleh perasaansedih yang mendalam, harga diri yang rendah, adanya perasaan bersalah, merasa putus asa, dan hidup terasa kosong. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya penurunan fungsi tubuh, kesehatan umum dan status kesehatan (Herawati & Deharnita, 2019). Hormon kortisol akan dilepaskan ketika seseorang dalam kondisi depresi akibat endapan dari perasaan cemas, meningkatnya sensitivitas perasaan sehingga lebih mudah merasa tersinggung bahkan hingga lebih rentan terhadap masalah yang dihadapi (Amir *et al.*, 2021). Livana *et al.*, (2018) dalam penelitiannya mengatakan lansia yang masih memiliki pasangan dapat mengalami depresi ringan sebesar 41,2%, lansia dengan status janda mengalami depresi ringan sebesar 50%, sedangkan lansia duda mengalami depresi ringan sebesar 36%. Hasil penelitian ini mengindikasikan kejadian depresi lebih tinggi pada kelompok lansia yang tidak mempunyai pasangan terutama pada janda atau perempuan. Hilangnya pasangan adalah salah satu pemicu gangguan psikologis pada seseorang yang berbentuk kesedihan berulang (Sikorski *et al.*, 2014; Tseng *et al.*, 2017).

Hasil pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden adalah *elderly* yaitu 60 tahun ke atas. Pada masa ini kemungkinan responden berada dalam tahap *postmenopause*. Sehingga sesuai dengan kemungkinan faktor risiko, depresi lebih banyak terjadi pada perempuan. Sesuai data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 dikatakan perempuan lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yaitu sebanyak 56,04% lansia perempuan telah mengalami kehilangan pasangan karena kematian. Sejalan juga dengan proporsi depresi yang lebih banyak terjadi yaitu pada perempuan (Amir *et al.*, 2021). Pada perempuan memungkinkan menderita depresi lebih besar karena adanya perubahan *hormone estrogen*. Adanya penurunan kadar *hormone estrogen* pada perempuan mempengaruhi keseimbangan emosi dan penurunan *self esteem* yang lebih besar dibanding laki-laki (Livana *et al.*, 2018).

Hasil dari jawaban responden pada kuesioner *Geriatric Depression Scale (GAS)* yang tertinggi pada pertanyaan “Apakah Anda memiliki harapan pada masa depan Anda?” dan “Apakah Anda merasa bahwa keadaan anda tidak ada harapan?”. Hasil ini menunjukkan keberadaan pasangan sangat mempengaruhi kondisi emosional seseorang terutama pada lansia. Depresi pada lansia berdampak pada cara pandang terhadap kehidupan serta kualitas hidup. Depresi yang dialami dapat mengarah pada kondisi buruk pada fase berduka dan berdampak negatif untuk dapat hidup mandiri dan menikmati hidup yang berkualitas (Mercan *et al.*, 2016).

### ***Hubungan Antara Ansietas dan Depresi pada Lansia yang ditinggal Pasangan Hidup***

Hasil analisis dalam penelitian ini didapatkan data terdapat hubungan antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup di Kecamatan Pandih Batu. Nilai  $r = -0,637$  hasil penelitian ini berarti adanya hubungan kuat antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup di Kecamatan Pandih Batu. Terjadinya masalah kehilangan keluarga atau orang yang disayangi menjadi faktor pencetus timbulnya depresi dan kecemasan (Hartutik & Nurrohmah, 2021). Keadaan kehilangan pada seseorang menimbulkan respon berduka akibat

terpisah dari segala sesuatu sebelumnya ada menjadi tidak ada baik sebagian atau seluruhnya (Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2017). Sedangkan berduka adalah reaksi dari kehilangan (Yusuf, Fitryasari, & Nihayati, 2017). Kehilangan seseorang yang di cintai merupakan salah satu jenis kehilangan. Hal ini dapat terjadi karena kematian (Tanarubun *et al.*, 2021).

Sejalan dengan penelitian Daturrahmah (2020) menyatakan ada hubungan kecemasan dengan penyesuaian diri pada lansia yang ditinggal pasangan hidup dengan *p-value* ( $0,018 \leq 0,05$ ). Kematian pasangan yang dihadapi oleh para lansia yang ditinggal mati pasangan atau keluarganya memunculkan respon kesepian, kerinduan akan kebersamaan dan tidak siap mengatasi masalah yang datang. Novayanti *et al.*, (2020) menyatakan dimasa tua seharusnya mereka mendapatkan perasaan kasih sayang di tengah-tengah keluarga dan menikmati hasil kerja keras yang telah dicapai sepanjang hidupnya. Namun yang banyak terjadi adalah perasaan kesepian yang terus menerus dirasakan oleh lansia hingga menimbulkan beberapa dampak terhadap kesehatan lansia baik secara fisik maupun psikis, hal inilah yang memicu depresi dan mengganggu kualitas hidup lansia. Fitriana & Khairani (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan status perkawinan dengan tingkat depresi lanjut usia dengan *p-value* ( $0,005 < 0,05$ ). Pada Teori *hierarki* kebutuhan Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia adalah kebutuhan mencintai dan dicintai, rasa aman dan terlindung, keinginan untuk dihargai, dihormati, dan lain-lain, maka Seseorang yang kehilangan akan kebutuhan afeksional tersebut (*lost of object*) akan jatuh dalam kesedihan yang mendalam sehingga menyebabkan rasa sedih yang mendalam, kekecewaan yang diikuti oleh rasa sesal, bersalah dan depresi (Aspiani, 2015).

Tanarubun *et al.*, (2021) menjelaskan kondisi kehilangan merupakan peristiwa umum dan unik bagi setiap individu dalam pengalaman hidupnya. Individu yang mengalami kehilangan akan memiliki keinginan untuk mencari bantuan dari orang lain sebagai mekanisme koping untuk menyelesaikan masalah karena perasaan ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi dan menerima kehilangan. Pada tugas tahap perkembangan keluarga lansia dituntut untuk dapat menyesuaikan keadaan dan menemukan arti hidup setelah kematian orang yang dicintai. Jika lansia dapat menerima kehilangan pasangan hidup, maka lansia akan beradaptasi dengan baik selama proses penuaan (Syam'ani, 2019).

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh data mayoritas lansia merespon kehilangan dengan menerimanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia sudah dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta sudah mulai menerima perpisahan. Beberapa lansia mampu menerima kenyataan terhadap kehilangan, sesuai dengan teori Yusuf *et al.*, (2017) menyatakan bahwa individu yang berada pada tahap penerimaan fokus pemikiran terhadap sesuatu yang hilang mulai berkurang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa lansia yang kehilangan pasangannya akan merasa kesepian. Saat kehilangan pasangannya lansia tidak memiliki teman untuk diajak bicara lagi, hal ini membuat lansia merasa sendiri dan menyebabkan kecemasan dan depresi pada lansia. Adanya traumatic pada kehilangan pasangan yang sangat membekas di masa lalu sangat berpotensi menyebabkan emosi di kemudian hari. Agar kecemasan ini tidak memberikan dampak buruk maka diharapkan lansia atau seseorang yang kehilangan pasangan mampu bercerita kepada anggota keluarga mengenai perasaan yang dirasakan, dengan begitu akan memberikan dampak positif pada kemampuan kepercayaan diri yang tinggi di lingkungan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia ada pada kategori perempuan dengan usia elderly (60-74 tahun). Hasil analisis

dinyatakan ada hubungan antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup di Desa Pangkoh Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah dengan  $p\text{-value } 0,004 < 0,05$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, C. D., Ibrahim, & Rahmawati. (2021). Tingkat Depresi, Ansietas, Stres pada lansia selama pandemi Covid-19. *JIM Fkep*, 5(3), 36–45.
- Aryani, E. S. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Masalah Keperawatan Ansietas Di Wisma Arimbi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Aspiani, R. Y. (2015). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskular Aplikasi NIC & NOC. Jakarta: EGC.
- Brenn, T., & Ytterstad, E. (2016). Increased risk of death immediately after losing a spouse: Cause-specific mortality following widowhood in Norway. *Preventive Medicine*, 89, 251–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2016.06.019>
- Cahyanti, A. A. N. N. (2017). Hubungan Depresi dengan Gangguan Tidur pada Lansia di Posyandu Mawar Desa Kledokan Kec. Bendo Kab. Magetan. Skripsi. Stikes Husada Mulia Madiun.
- Daturrahmah, Z. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dan Kecemasan Dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia Yang Ditinggal Pasangan Hidup Di Kelurahan Grogol. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Fetriyah, U. H., Sahliana, S., & Yuandari, E. (2021). Hubungan Pemberian Informed Consent dengan Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus pada Anak di IGD RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(4), 31–36.
- Fitriana, F., & Khairani. (2018). Karakteristik Dan Tingkat Depresi Pasien Penyakit Jantung Lanjut Usia. *Idea Nursing Journal*, 9(2), 7–13.
- Fried, E. I., Bockting, C., Arjadi, R., Borsboom, D., Amshoff, M., Cramer, O. J., & Stroebe, M. (2015). From loss to loneliness: The relationship between bereavement and depressive symptoms. *Journal of Abnormal Psychology*, 124(2), 256–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/abn0000028>
- Hartutik, S., & Nurrohmah, A. (2021). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 4(1), 6–18.
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Depresi pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 183–190.
- Hermansyah, B. (2017). Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) untuk Mengurangi Kecemasan pada Lanjut Usia. *Stikes Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Kartini, A., & Wahyudi, C. T. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Harga Diri Pada Lansia Yang Ditinggalkan Pasangan Hidupnya Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok 2017. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52020/jkwgi.v3i1.1085>
- Livana, P. H., Susanti, Y., Darwati, L. E., & Anggraeni, R. (2018). Gambaran Tingkat Depresi Lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran IlMiah*, 4(4), 80–93.

- Mercan, M. A., Barlin, H., & Cebeci, A. F. (2016). Late-Life Bereavement: Association Between Familial Death and Weight Loss Among Elderly in the United States. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 74(1), 3–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0030222816649082>
- Novayanti, P. E., Adi, M. S., & Widyastuti, R. H. (2020). The level of depression in the elderly living in nursing home. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 117–122.
- Potter, P., Perry, A., Stockert, P., & Hall, A. (2017). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice* (9th ed.). St. Louis, MI: Elsevier Mosby.
- Priastana, I. K. A., Haryanto, J., & Suprajitno. (2018). Priastana, I. K. A., Haryanto, J., & Suprajitno, S. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Berduka Kronis pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 20–26.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Kalimantan Tengah Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sikorski, C., Luppá, M., Hesper, K., Ernst, A., Lange, C., Werle, J., & Riedel-Heller, S. G. (2014). The role of spousal loss in the development of depressive symptoms in the elderly-Implications for diagnostic systems. *Journal of Affective Disorders*, 161, 97–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.02.033>
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syam'ani. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Depresi pada Lansia Pensiunan di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 5(1), 209–220. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i1.984>
- Tanarubun, S., Suriyani, & Ampulembang, R. (2021). Hubungan Antara Respon Kehilangan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Bina Lanjut Usia Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 1(2), 84–95. <https://doi.org/10.52646/snj.v1i2.8>
- Tseng, F. M., Petrie, D., & Leon-Gonzalez, R. (2017). The impact of spousal bereavement on subjective wellbeing: Evidence from the Taiwanese elderly population. *Economics and Human Biology*, 26, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ehb.2017.01.003>
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2017). *Buku ajar keperawatan kesehatan Jiwa* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.